

BAB IV

ANALISIS APLIKASI GAGASAN FIQH SOSIAL KH SAHAL MAHFUDH DI PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA

A. Aplikasi Gagasan Fiqh Sosial di Pondok Pesantren Maslakul Huda

Gagasan fiqh sosial Kiai Sahal ketika diaplikasikan pada ranah pendidikan menjadikan gagasan fiqh sosial tidak hanya menjadi gagasan baku yang terbentuk bagi orang-orang yang sudah memiliki keilmuan saja. Dengan mengaplikasikannya ke ranah pendidikan, fiqh sosial mampu menjadi sarana pembentuk kepribadian santri yang sesuai dengan jiwa sosial yang dibutuhkan ketika santri sudah selesai nyantri. Pendidikan fiqh sosial di pesantren Masakul Huda sudah merasuk pada seluruh kegiatan di pesantren karena Kiai Sahal sendiri merupakan sosok sentral yang melatari perkembangan pesantren Maslakul Huda hingga seperti saat ini. Kiai Sahal melalui fiqh sosialnya telah berhasil menerapkan *akar* gagasan beliau pada jiwa santri-santri yang diasuhnya.

Sifat fiqh sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan Aplikasi gagasan pendidikan fiqh sosial mencakup setiap ranah kegiatan pendidikan di pondok. Meski begitu, secara garis besar pendidikan fiqh sosial dibagi menjadi beberapa ranah yang saling terkait antara satu dan lain. Diantaranya pendidikan intelektualitas, pendidikan organisasi, pendidikan sosial keagamaan, pendidikan olahraga dan pendidikan keterampilan.

1. Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual adalah serangkaian kegiatan yang menjadi sarana menanamkan pemahaman santri akan fiqh sosial. Pada kegiatan ini santri diajarkan untuk berfikir kritis, memahami problematika yang terjadi di masyarakat dan mencari solusinya dengan menggali dari kitab kuning. Kiai Sahal berpendapat bahwa segala permasalahan yang terjadi dalam hidup manusia sekarang sebenarnya sudah dicari pemecahannya oleh para ulama terdahulu dalam karya-karya mereka. Hanya

saja dalam penerapannya pada kehidupan sekarang, banyak diantara kita yang tidak tahu. Untuk itu Kiai Sahal memformulasikan fiqh sosial sebagai penghapus sekat antara masa lalu dan masa sekarang.¹

Tidak seperti di pondok lain, Metode pendidikan yang dipakai oleh ustad-ustad pondok pesantren Maslakul Huda adalah bandongan dan diskusi kitab. Ini memudahkan santri dalam memahami pelajaran yang diajarkan karena santri dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi.

Pada pendidikan intelektual, santri memperoleh wawasan mengenai ilmu agama, landasan perumusan fiqh(ushul fiqh dan qowaidul fiqh), ilmu bahasa arab dan prasarat ijihad para ulama. Pengetahuan ini bisa menjadi bekal santri untuk mengembangkan dirinya dan ketika sudah menjadi bagian masyarakat. Klasifikasi kegiatan pendidikan intelektualitas dibagi menjadi beberapa bagian antara lain.

a. Pengajian Kitab

Kiai Sahal dalam bukunya yang berjudul nuansa fiqh sosial telah mengungkapkan betapa pentingnya kitab kuning. Menurut beliau kitab kuning merupakan kerangka sistem pendidikan yang berhasil mengantarkan ilmuan muslim barat mencapai puncak kejayaannya. Meski pembuatan kitab-kitab baru sudah sangat jarang ada lagi, akan tetapi menurut Kiai Sahal dalam kitab yang sudah ada pun sudah cukup untuk mengatasi problem masyarakat sekarang.² Pengajian kitab meliputi.

1). Membaca Al Quran.

Pada kegiatan ini, seorang santri dibiasakan untuk membaca Al Quran yang merupakan pedoman hidup umat Islam pada umumnya. Pada bab II telah dijelaskan bahwa sumber hukum fiqh adalah Al Quran jadi tidak mungkin seorang muslim bisa memahami hukum fiqh secara baik dan benar tanpa mengenal sumber aslinya(Al Quran). Meski para santri tidak mengkaji dan hanya

¹ Wawancara dengan Ustad Nada Tanggal 20 oktober 2012.

² Wawancara dengan ustad nada Tanggal 20 oktober 2012

membacanya saja, akan tetapi itu sudah merupakan wujud pelestarian semangat keIslaman yang sekarang semakin mengalami penurunan.

2). Pengajian kitab kuning.

Pengajian kitab kuning merupakan ruh pendidikan di pesantren. Tanpa kitab kuning sebuah pesantren tidak bisa disebut sebagai pesantren. Dalam buku pesantren dan transformasi sosial dijelaskan mengenai karakteristik pondok pesantren. Yaitu lembaga pendidikannya memberikan pelajaran-pelajaran agama, seperti pelajaran fiqh, tauhid, ahlaq, dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Kemudian sejalan dengan berjalannya waktu kiai mengizinkan pula untuk memberikan mata pelajaran umum, seperti al jabar, bahasa inggris, ilmu ukur dan lainnya. Disamping itu juga mengkaji beberapa kitab kuning³

Oleh karena itu, pengajian kitab kuning sudah menjadi keharusan dalam mencetak kader-kader Islam. Contoh lain yang menunjukkan pentingnya kemampuan memahami kitab kuning adalah apa yang disampaikan oleh Nur Cholis Madjid yang mengatakan “Kenapa saya jadi seperti ini, jawabnya karena saya selalu mengkaji kembali kitab-kitab yang saya pelajari di pesantren. kitab itu saya mutholaah kembali, bahkan saya hafal kembali. Kitab-kitab itulah yang membuat saya kaya akan wacana, memiliki akar wacana yang kuat. Dari penguasaan akar itulah saya mampu mensinergikan atau mengintegrasikan kedua kutu pemikiran (tradisional dan kontemporer) dan akhirnya mampu melahirkan pemikiran-pemikiran autentik orisinal. Tanpa penguasaan kitab kuning niscaya saya tidak akan mampu menjadi pemikir Islam seperti saat ini.”⁴

3). Kajian ilmu nahwu.

Ilmu nahwu sharaf atau yang biasa disebut ilmu alat adalah ilmu yang sangat penting untuk menunjang kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Bagi orang yang ingin membaca kitab kuning harus menguasai ilmu ini. Itulah mengapa pada kurikulum pembelajaran di pesantren Maslakul Huda,

³ Hasbi Indra, *Pesantren dan transformasi sosial* (Jakarta: Penamadani, 2003) hlm 176

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh antara Konsep dan Implementasi* hlm 228

pengajian kitab kuning diberikan porsi yang sangat banyak bahkan lebih banyak dari jam pengajian kitab kuning yaitu 5 kali seminggu. Selain itu dengan pembagian tingkatan santri menjadi 4 marhalah membuktikan perhatian serius dari Kiai Sahal untuk menanamkan ilmu ini pada semua santrinya.

4). Pengajian fasholatan

Pengajian fasholatan merupakan bentuk aplikasi dari pembelajaran fiqh ibadah yang telah dipelajari santri. Sholat merupakan tiang agama yang sekaligus menjadi rukun Islam kedua bagi umat Islam. Oleh karena itu mengetahui tata cara sholat yang benar merupakan suatu keharusan untuk seorang muslim dalam rangka menyempurnakan agamanya.

Kemudian kenapa ilmu fasholatan harus dipraktikkan, hal ini merupakan pengejawantahan dari sabda nabi yang artinya “ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah”. Penekanan praktik pada pembelajaran juga terdapat pada ranah pendidikan yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

b. Berzanjian

Pada warga NU, berzanjian sudah merupakan identitas keIslaman bagi masyarakat. Berzanjian merupakan wujud kecintaan umat Islam pada nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Dalam Islam sholawat sudah menjadi hal yang disyaratkan pada beberapa ibadah keIslaman. Contohnya pada sholat dan khotbah jumat. Pada kedua ibadah tersebut sholawat pada nabi merupakan rukun yang tidak boleh ditinggalkan.

Kemampuan untuk bisa berzanjian dengan baik akan memudahkan santri untuk bisa bergabung dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui kegiatan berzanjian yang diselenggarakan warga. Jadi dengan berzanjian, seorang muslim akan mampu mengambil manfaat ganda. Yang pertama memperoleh syafaat nabi Muhammad yang kedua mempererat tali silaturahmi antara sesama umat Islam.

c. Murajaah

Murojaah adalah kegiatan pondok yang memfokuskan hafalan santri. Pewajiban santri untuk menghafal kaidah-kaidah fiqh dan ilmu nahwu sharaf akan meningkatkan penguasaan ilmu agama bagi santri tersebut. Dengan menghafal berarti seorang muslim telah membantu melanggengkan tradisi keilmuan Islam. Banyak tokoh-tokoh terkemuka Islam yang menjadikan metode hafalan sebagai metode belajar yang dijalaninya. Contohnya adalah Imam Syafi'i yang telah menghafalkan kitab al Muwattho' karangan Imam Malik⁵, Imam Ahmad bin Hambal yang juga menghafal kitab Al Quran, Lughah, Hadis, Fiqh.⁶ Di Indonesia tokoh yang menghafal salah satunya adalah Nur Cholis Majid.

2. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki pondok pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Di pondok pesantren, seorang manusia akan berkumpul dengan manusia lain dalam kesehariannya sekaligus menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat yang dinamakan masyarakat pondok. Pada kesehariannya, setiap santri akan selalu bersinggungan dengan santri lain dan juga masyarakat sekitar tempat pesantren berada. Pola seperti ini tidak akan ditemukan pada lembaga pendidikan formal maupun asrama. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan sosialnya agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan sosial kemasyarakatan banyak dipadukan dengan kegiatan pondok diantaranya dengan memberikan bantuan-bantuan sosial untuk masyarakat sekitar mulai sembako & pakaian. Meskipun sedikit bantuan yang bisa dikumpulkan oleh santri, akan tetapi pemberian bantuan kepada yang membutuhkan bisa menggugah jiwa sosial santri yang itu jauh lebih berharga dari apa yang dikeluarkan santri. Seperti hadis nabi riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يشر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة الخ

⁵ Mahmud syalthut, *Fiqh tujuh madhab* (Bandung: Pustaka setya, 2000) hlm 18

⁶ Mahmud syalthut, *Fiqh tujuh madhab* hlm 19

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa menghilangkan beban seorang muslim di dunia ini, Allah akan menghilangkan beban-bebannya di hari kiamat kelak. Barang siapa yang memberikan kemudahan pada orang-orang yang ditimpa kesulitan, niscaya Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat.*⁷

Kegiatan lain yang mendukung siswa berwawasan sosial adalah mengikutsertakan dalam kegiatan tahlilan keliling yang diadakan warga desa disekitar pondok. Kegiatan ini bisa mendorong kemampuan sosial santri sekaligus mengakrabkan santri dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa santri merupakan bagian masyarakat.

3. Pendidikan Keorganisasian

Dalam Islam, organisasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan. Dengan keorganisasian yang baik sebuah sistem bisa mengalami kemajuan yang signifikan dalam tempo yang singkat. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Islam yang dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad. Dengan tempo yang singkat (23 tahun), masyarakat Islam muncul dan menggantikan dua kebudayaan besar pada masa itu (Persia dan Romawi).

Salah satu pedoman keorganisasian yang ada pada agama Islam adalah yang terdapat pada Surat Ash Shaff ayat 4 yang berbunyi

إن الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كأنهم بنيان مرصوص

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS Ash Shaff :4)

Salah satu surat Madaniyah ini mengupas secara rinci tentang konsep berjamaah di dalam Islam. Hal ini memang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW pada masa berdakwah di Madinah, saat surat ini diturunkan. Dimana, pengokohan organisasi dan kejamaah adalah fokus utama dakwah Rasulullah SAW di Madinah, berbeda dengan fokus dakwah Rasulullah SAW ketika di Makkah yang fokus pada pengokohan aqidah dan ruhiyah ummat Islam masa itu.⁸

⁷ Hasan al Banna, Imam Nawawi, *Al ma'tsurat & Hadis Arba'in*, (Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm. 97.

⁸ <http://insaninspirasi.wordpress.com/2011/02/12/manajemen-organisasi-dalam-islam/> diakses tanggal 3 november 2012

Kemampuan berorganisasi menjadi semakin penting pada era modern sekarang. Ini ditandai dengan semakin banyaknya organisasi yang bermuculan bahkan di kalangan desa sekalipun. Di desa kita mengenal paguyuban tani, koperasi dagang dan sebagainya. Mengingat organisasi sudah semakin menyatu dengan kultur masyarakat, setiap santri harus dibekali dengan kemampuan berorganisasi yang baik.

Dengan berorganisasi santri akan dibiasakan untuk mengambil keputusan yang terbaik pada urusan yang menyangkut diri mereka sendiri dan bertanggung jawab pada keputusan yang sudah mereka ambil. Hal ini sesuai dengan prinsip kerja fiqh sosial yang menggalakkan kembali keberanian untuk berjihad sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk menemukan solusi yang terbaik dengan landasan pemikiran yang sudah dibangun matang.

Pendidikan keorganisasian di pondok pesantren Maslakul Huda berjalan dengan baik. Pesantren memahami betul manfaat dan keharusan santri untuk berorganisasi demi terbangunnya sifat kedewasaan dan kemandirian santri dalam hidup. Hal ini juga merupakan wujud langkah pengkaderan yang dilakukan oleh Kiai Sahal Mahfudh.

Pada saat santri berorganisasi, Kiai Sahal tidak mau melakukan intervensi yang lebih kepada santrinya. Beliau hanya berperan sebagai supervisor yang mengamati jalannya organisasi yang dilakukan santrinya dan hanya turun tangan ketika santri melakukan kesalahan yang fatal atau menghadapi perkara yang tidak mampu dihadapi santri. Itupun tidak dengan suatu keputusan final akan tetapi santri yang bersangkutan diberi pengarahan, diberi pengetahuan mengenai sesuatu yang dilakukan itu dan mengarahkan santri untuk mengambil keputusan yang terbaik. Hal ini dipraktikkan Kiai Sahal pada waktu santri sering bermain internet di warnet yang pada waktu itu sedang marak-maraknya di Kajen. Karena belum ada peraturan sebelumnya mengenai internet ini maka santri banyak yang pergi ke warnet dan terkadang mengganggu jadwal pembelajaran dan kegiatan yang berlangsung di pondok.

Hal ini kemudian menjadi keresahan pada pengurus pondok Maslakul Huda dan kemudian mereka sowan ke mbah Sahal untuk menanyakan permasalahan ini, oleh Kiai Sahal santri diberitahukan bahwa internet memang pada satu sisi memiliki

dampak yang bagus akan tetapi pada sisi lain internet juga memiliki dampak negatif jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak semestinya. Kiai Sahal kemudian memberi pendapat untuk memberikan batasan saja pada pengguna internet agar dampak negatifnya bisa ditanggulangi dengan baik. Akhirnya oleh santri, pendapat Kiai Sahal ini dijadikan sebagai satu landasan untuk membatasi penggunaan internet hanya pada hari libur sekolah dan pondok saja. Selain itu santri juga dilarang mengakses sosial media.⁹

Dalam kaitannya dengan fiqh sosial, Salah satu yang terpenting dari organisasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik dan keberanian untuk bertanggung jawab atas apa yang diputuskannya itu. Hal ini sesuai dengan rumusan fiqh sosial yang mana setiap santri diajarkan agar berani mengambil keputusan dan mampu berijtihad atas persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya kelak.

Pada bab II dijelaskan bahwa ijtihad merupakan landasan filosofis dari perumusan fiqh sosial. Karena itu Menurut Kiai Sahal, ijtihad adalah suatu kebutuhan dasar.¹⁰ Untuk tujuan tersebut, setiap santri harus terus dididik agar mampu berijtihad agar fiqh tidak stagnan.

4. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Olah raga terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan olahraga yang teratur fisik akan sehat dan secara otomatis akan membantu siswa dalam menangkap setiap pelajaran yang diberikan guru padanya. Hal ini kemudian dijadikan landasan bahwa olahraga penting bagi perkembangan fisik dan mental peserta didik.

Di pondok pesantren Maslakul Huda kegiatan olahraga menjadi suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggunya. Meskipun tidak mewajibkan santri untuk ikut semuanya akan tetapi dengan disediakannya kegiatan olahraga ini akan menjadi wadah bagi santri yang suka berolahraga. Ini tentu bermanfaat karena tidak sedikit juga santri yang suka berolahraga sampai diadakan kompetisi olahraga setiap tahun.

⁹ Wawancara dengan Kaffa Bihi Tanggal 15 oktober 2012

¹⁰ Sahal mahfudh, Nuansa Fiqh Sosial, hlm. 37.

Kegiatan olahraga di pondok merupakan hasil ijtihad Kiai Sahal. Mengingat tidak sedikit juga pesantren yang tidak mencantumkan olahraga sebagai kegiatan pondok. Sulit menemukan literatur Kiai Sahal yang melandasi ijtihad beliau pada olahraga. Akan tetapi ketika peneliti merenungkan mengenai hal ini, peneliti sadar bahwa pendidikan olahraga merupakan sesuatu yang terkait dengan unsur pendidikan lain, misalnya dalam bidang sosial: dengan berolahraga bersama santri akan terbiasa berinteraksi dengan santri lain, dengan olah raga santri akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan sebagainya. Dalam bidang intelektual. Olahraga merupakan penerapan dari sunnah nabi. Dalam sejarahnya nabi sering berolahraga(gulat) pada masa kecilnya untuk menguatkan fisik beliau.

5. Pendidikan keterampilan

Selain memiliki kemampuan akademisi yang mumpuni, seorang santri juga harus dibekali dngan keterampilan khusus untuk menunjang keberhasilannya. Hal ini tidak luput dari perhatian fiqh sosial. Pada bab II telah dijelaskan bahwa salah satu landasan filosofis fiqh sosial adalah “Sesuatu yang multi fungsi dan *multi effect* lebih utama dari sesuatu yang manfaatnya terbatas”. Oleh karena itu pemberian keterampilan menjadi penting agar fiqh sosial tidak sekedar jadi wacana saja akan tetapi juga bisa diaplikasikan.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa latar belakang perumusan fiqh sosial disebabkan keinginan Kiai Sahal untuk mengatasi prolem kemasyarakatan. Dalam hal perekonomian, fiqh sosial mengarahkan santrinya untuk memiliki kemampuan khusus yang akan menjadi lapangan mencari nafkah kelak.

Kursus diberikan untuk membekali para santri dengan keterampilan khusus yang amat diperlukan ketika selesai pendidikan di pesantren. Kursus yang diadakan di ponpes Maslakul Huda cukup beragam diantaranya meliputi pengoperasian dan pemeliharaan komputer, manajemen administrasi dan keuangan, berbahasa Arab dan Inggris, latihan rebana, *tilawatil qur'an*, dan training tabligh.

B. Ketercapaian Penerapan Fiqh Sosial KH Sahal Mahfudh Dalam Dunia Pendidikan Di Ponpes Maslakul Huda

Pendidikan fiqh sosial yang Kiai Sahal kembangkan sudah mulai menampakkan format terbaiknya ketika beliau menerapkannya dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren Maslakul Huda yang beliau asuh. Pada penerapan fiqh sosial, Kiai Sahal memfokuskan pada pembelajaran yang dilakukan santri dengan pendampingan dari ustad yang berkompeten selain itu Kiai Sahal juga menyusun peraturan dan etika sosial pondok pesantren sebagai pengendali perilaku santri.

Secara umum Pendidikan pada pondok pesantren lebih efektif pada pencapaian target pendidikan yang sudah dicanangkan. Karena pendidikan di pondok pesantren mampu menggabungkan penanaman materi keilmuan sekaligus membantu siswa pada penerapan pengetahuan yang diperolehnya itu. Begitupun pada pondok pesantren Maslakul Huda, pada pondok ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan santri tidak hanya meliputi pendidikan klasikal yang mengkaji naskah-naskah agama akan tetapi juga santri diwajibkan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada pengajian itu di kehidupan nyata.

Pada program pendidikan fiqh sosial yang berlangsung di pondok, Kiai Sahal juga memformulasikan fiqh sosial lebih sebagai etika sosial dalam keseharian santri dari pada menetapkan nya sebagai hukum formal di pondok yang hanya melihat peristiwa sebagai hitam putih saja. Itulah mengapa dalam peraturan pondok banyak yang bersifat demokratis dan cenderung mementingkan kemaslahatan santri. Salah satu peraturan pondok yang bersifat demokratis adalah izin pulang santri. Pada peraturan tertulis di pondok, santri hanya diperbolehkan pulang 1 bulan sekali. Akan tetapi etika ada hal-hal yang mendesak (semisal ada orang tua santri yang dirawat di rumah sakit) santri diperbolehkan pulang¹¹. Contoh lain adalah pada peraturan-peraturan pondok yang tidak tertulis dalam peraturan pondok, santri dipersilahkan untuk memutuskan sendiri mana yang terbaik bagi kemaslahatan santri secara umum.

Pada waktu observasi, peneliti menemukan bahwa kaitannya dengan fiqh sosial, Kiai Sahal berhasil menanamkan dalam jiwa santrinya prinsip-prinsip dasar sebagai

¹¹ Wawancara dengan muhsin tanggal 3 november 2012

landasan berfikir santri sehingga sesuai dengan ruh fiqh sosial itu sendiri. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya.

a. Kedisiplinan

Kiai Sahal merupakan sosok kiai yang sangat tepat disiplin. Bahkan untuk hal-hal yang sepele sekalipun. Kedisiplinan Kiai Sahal sudah menjadi sifat beliau sehingga santri beliau seakan hafal bahwa kiai mereka merupakan sosok pribadi yang disiplin dan menghargai waktu. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai teladan bagi santrinya. Ungkap salah satu santri Maslakul Huda pernah mengatakan bahwa Kiai Sahal adalah kiai yang disiplin. Dia mencontohkan bahwa Kiai Sahal menjadwalkan makan paginya pada jam 8 pagi dan makan siang pada jam 1 siang. Dengan mendisiplinkan diri, Kiai Sahal menyiasati agar semua kegiatan yang direncanakannya bisa terlaksana. Alhasil ketika belum ada sarapan pada jam 8 maka beliau tidak akan sarapan dan makan ketika jam makan siang tiba.

Selain itu, pada kegiatan pondok, Kiai Sahal juga pernah mempraktikkan langsung kedisiplinannya sehingga pengalaman itu membekas di hati santrinya. Pada tahun 2005 pernah pengurus pondok meminta kiai Sahal untuk menjadi imam sholat jamaah di pondok. Pada waktu itu Kiai Sahal menyetujui permintaan santrinya. Selang berapa hari kegiatan jamaah ini berjalan dengan lancar sampai suatu hari pada waktu jamaah sholat subuh, Kiai Sahal mendapati satu santrinya yang masih berwudhu dan belum siap mengikuti jamaah padahal iqomah sudah selesai. Mulai hari itu Kiai Sahal tidak berkenan lagi menjadi imam jamaah di pondok.¹² Pengalaman ini ternyata juga membekas pada santri beliau yang sudah menjadi ustad di pondok. Salah satu ustad sampai berprinsip bahwa lebih baik menunggu satu jam dari pada terlambat satu menit.¹³

b. Tanggung Jawab

Setiap santri di pondok diwajibkan untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pembelajaran tanggung jawab di pondok dilakukan dengan dua metode yaitu dengan pemberian sangsi¹⁴ pada santri yang melakukan kesalahan dan mengangkat

¹² Wawancara dengan Kaffa Bihi Tanggal 15 oktober 2012.

¹³ Wawancara dengan Abdul Aziz Ihsan Tanggal 13 oktober 2012.

santri menjadi pengurus pondok. Mengingat kepengurusan di pondok yang cukup banyak dan juga ada kepengurusan kamar, maka sebagian besar santri akan mengalami menjadi pengurus. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengurus, santri yang bersangkutan diberi kebebasan untuk berpendapat, mengambil keputusan untuk kemudian dipertanggung jawabkan pada sidang pondok yang dilakukan 3 kali dalam setahun¹⁵.

c. Memiliki Wawasan Sosial

Pembelajaran sosialisasi dan kemasyarakatan di pondok berjalan dengan efektif. Sebagai penggagas fiqh sosial, Kiai Sahal tentunya sangat paham untuk membekali santrinya dengan wawasan sosial yang memadai sehingga nantinya santri tersebut ketika sudah lulus tidak menjadi makhluk asing di lingkungannya yang tidak mampu berkontribusi pada kepentingan masyarakat sekitarnya. Seperti sudah dikemukakan bahwa landasan filosofis fiqh sosial adalah kemaslahatan masyarakat, maka menjadi bagian masyarakat adalah suatu keharusan.

Pembelajaran sosial di pondok terlihat dari beberapa peraturan pondok yang mendukung santri memiliki jiwa sosial. Contohnya pemberian bantuan sosial, mengikuti kegiatan tahlil yang dilaksanakan masyarakat dan *merolling* santri untuk pindah kamar setiap tahunnya. Dengan berbagai hal di atas santri akan mampu memiliki kepekaan sosial pada apa yang terjadi di lingkungannya selain itu juga santri akan lebih mudah beradaptasi jika terjadi perubahan yang terjadi di masyarakat.

d. Semangat Menuntut dan Mengamalkan Ilmu

Mendidik santri untuk semangat mencari ilmu merupakan salah satu tujuan berdirinya pondok ini. Kebijakan pondok yang memberikan banyak kegiatan pembelajaran bagi santri. Banyaknya kegiatan pembelajaran yang ada di pondok akan membiasakan santri untuk menuntut ilmu. Dengan begitu santri akan terbiasa dengan suasana belajar.

¹⁴ Sangsi yang diberikan Kiai Sahal adalah sangsi-sangsi yang bersifat edukatif seperti membaca surah yasin, waqiah, menambah setoran hafalan dll. Wawancara dengan muhsan tanggal 03 desember 2012

¹⁵ Wawancara dengan Kaffa bihi Tanggal 15 oktober 2012

Kiai Sahal menekankan santrinya untuk selalu mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Dalam sambutannya ketika perpisahan wisudawan siswa aliyah perguruan Islam Maslakul Huda tahun 2006, Kiai Sahal mengatakan “ kasihlah ilmu yang kalian miliki pada orang lain. Meskipun itu Cuma satu ayat. Kalau ada yang ingin tau silahkan kasih tau jangan sampai ilmu itu mandeg. Karena kalau ilmu itu mandeg ilmu tidak akan berkembang.¹⁶ Contoh yang berkaitan dengan semangat mencari ilmu adalah kebijakan Kiai Sahal untuk menyekolahkan santrinya yang memiliki potensi keilmuan lebih. Dengan memberikan beasiswa ini bertujuan untuk menyiapkan kader pendidik yang profesional di bidangnya. Salah seorang santri yang disekolahkan Kiai Sahal adalah Mas Arifin dari Ponorogo. Melihat potensi Mas Arifin di bidang kebahasaan, Kiai Sahal menyekolhkannya di Pare untuk setelah lulus nanti memberikan pengetahuannya (mengajar) di pesantren.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyelesaian penulisan ini peneliti mengakui bahwa terdapat beberapa keterbatasan. Diantara keterbatasan tersebut ada yang berasal dari peneliti dan ada yang datang dari proses penelitian.

- a. Dari segi peneliti, karena peneliti bukan merupakan bagian dari keluarga besar Ponpes Maslakul Huda menyebabkan peneliti kurang mampu memahami penerapan fiqh sosial karena peneliti tidak mengalami problematika ketika fiqh sosial mulai diterapkan hingga saat ini.
- b. Dari segi proses penelitian. Hambatan yang terjadi ketika proses penelitian adalah tidak adanya hasil wawancara langsung dengan Kiai Sahal selaku konseptor fiqh sosial. Hal ini disebabkan kesibukan Kiai Sahal yang sangat padat dan juga kondisi kesehatan beliau yang mengharuskan beliau untuk memperbanyak waktu istirahat. Oleh peneliti pemikiran Kiai Sahal mengenai penerapan fiqh sosial diperoleh dengan menggali hasil pemikiran Kiai Sahal yang terdapat pada buku karangan beliau mengenai fiqh sosial.

¹⁶ Wawancara dengan Muhson Tanggal 3 Desember 2012